

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pergerakan Nasional Indonesia

Pergerakan Indonesia Menurut AK. Pringgodigdo adalah semua aksi yang dilakukan dengan organisasi secara modern kearah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia, oleh karena tidak puasnya dengan keadaan masyarakat yang ada. (AK. Pringgodigdo, 1984: viii)

Kata nasional di sini dipergunakan dengan maksud menunjukkan seluruh aktivitas dari pergerakan disemua lapangan penghidupan yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu berjuang melawan kekuasaan kolonial. Lain dari pada itu, istilah pergerakan nasional juga menunjukkan seluruh proses terjadi dan pertumbuhan nasionalisme Indonesia yang berwujud sebagai organisasi-organisasi nasionalistis yang berdasarkan kesadaran, persamaan dan keinginan yang sama, yaitu berjuang bagi kemerdekaan di suatu lingkungan Negara kesatuan. (Sartono Kartodirdjo, 1993: 227-228)

Menurut C.S.T Kansil dan Julianto dalam buku yang berjudul *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* menyatakan bahwa:

Istilah “pergerakan” mengandung pengertian yang khas, berlainan dengan pengertian “perjuangan”. Yang dimaksud disini ialah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur. Dan dengan istilah “nasional” dimaksudkan unruk membatasi pokok pembicaraan kita tentang pergerakan-pergerakan yang bercita-cita nasional yakni cita-cita mencapai kemerdekaan bangsa. (C.S.T Kansil dan Julianto, 1985: 15)

Jadi yang dimaksud Pergerakan nasional Indonesia dalam penelitian ini adalah bentuk reaksi rakyat Indonesia karena adanya kesadaran nasional dan perasaan senasib dengan menggunakan organisasi modern untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Sedangkan menurut Mohamad Sidky Daeng Materu dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia* menyatakan bahwa “Perjuangan mencapai Indonesia Merdeka tidak saja terdapat di dalam negeri, akan tetapi juga di luar negeri”.(Mohamad Sidky Daeng Materu, 1985: 25)

Perjuangan pergerakan nasional Indonesia dalam hal ini organisasi pergerakan yang ada di dalam negeri diantaranya yaitu Budi Utomo, Sarikat Islam, Indische Partij dan lain-lain. Sedangkan organisasi pergerakan Indonesia yang ada di luar negeri diantaranya yaitu “Perhimpunan Indonesia (*Indonesische Vereeniging*)” tahun 1923 di Belanda, “Perhimpunan Indonesia Raya” tahun 1933 di Timur Tengah dan “Central Komite Indonesia Merdeka (CENKIM) tahun 1945 di Australia. Berbeda dengan organisasi-organisasi pergerakan di Belanda dan Timur Tengah yang anggotanya terdiri dari para pelajar dan Mahasiswa, sedangkan di Australia

organisasi pergerakan Indonesia anggotanya adalah bekas orang buangan yang diinternir pemerintah kolonial Belanda di Boven Digul. CENKIM lahir dan berkembang di Australia bertujuan untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan bangsa Indonesia di mata Internasional khususnya di Australia sendiri.

2. Konsep Central Komite Indonesia Merdeka (CENKIM)

Pada tanggal 21 September 1945 Komite Indonesia Merdeka (KIM) didirikan di Brisbane, Australia. Setelah di Brisbane, beberapa minggu kemudian KIM juga berdiri di sejumlah tempat di Australia seperti di Sydney, Melbourne, dan Mackay. Selain Brisbane merupakan tempat dimana banyak warga negara Indonesia tinggal juga untuk memudahkan koordinasi antardaerah akhirnya disepakati KIM Brisbane dipilih sebagai badan pusat dan seterusnya disebut dengan CENKIM (Central Komite Indonesia Merdeka). (Mohamad Bondan, 2011: 81)

Komite ini dalam menjalankan aktivitasnya tidak menggunakan prinsip kepartaian, melainkan prinsip persatuan membela proklamasi Kemerdekaan. Sebagai realisasinya, CENKIM banyak mengadakan hubungan baik dengan para pejabat pemerintah Australia maupun dengan berbagai organisasi lain yang berada di Australia.

CENKIM dipilih sebagai badan pusat yang berfungsi sebagai koordinator perjuangan politik di Australia, di mana kebanyakan orang Indonesia berpusat dan tak dapat disangsikan lagi keberadaannya adalah untuk memberikan dukungan politik pada

bangsa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Margaret George dalam buku yang diterjemahkan oleh Hermawan Sulistyو berjudul *Australia dan Revolusi Indonesia*, menyatakan bahwa:

Sesudah pembentukan Republik Indonesia, Komite Sentral bagi Kemerdekaan Indonesia (CENKIM) di Brisbane, mengeluarkan sebuah manifesto tertanggal 1 September yang mengajak seluruh orang Indonesia di Australia untuk memberontak. Ia juga meminta dukungan bagi pemberontakan di Australia. Kemudian setelah itu, para anggota pasukan bersenjata yang orang Indonesia, pelaut dan pegawai-pegawai sipil yang dipekerjakan oleh pemerintah sementara Hindia-Belanda di Australia, memberontak dan melancarkan pemogokan. (Hermawan Sulistyو, 1986: 54)

Pada tanggal 21 September 1945, 85 orang pelaut Indonesia membuat kejutan. Mereka turun melakukan pemogokan karena kapal yang hendak berlayar ke Indonesia itu ternyata memuat amunisi dan perlengkapan perang lainnya. Aksi ini menjadi kejutan karena memang merupakan tindakan yang berani yang bersifat massal yang pertama dilakukan oleh pelaut Indonesia terhadap kapal Belanda di Australia. Hal ini mengakibatkan para pelaut yang mogok diperlakukan sebagai ‘imigran terlarang’ dan dipenjarakan di tahanan Australia. Pemogokan terhadap kapal Belanda di Sydney dalam bulan – bulan pertama 1946 ini nantinya memberikan inspirasi pada CENKIM untuk bekerja sama dengan seorang pakar film dokumenter terkenal asal Belanda bernama Joris Ivens untuk membuat sebuah film dokumenter berjudul *Indonesia Calling*. Film dokumenter ini dibuat untuk membangkitkan semangat dan dukungan terhadap Republik Indonesia dalam bentuk propaganda.

Jacques Ellul mendefinisikan propaganda sebagai komunikasi yang “digunakan oleh suatu kelompok terorganisasi yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis dan tergabungkan di dalam suatu kumpulan atau organisasi. (Wikipedia, 2012: <http://wikipedia.com/propaganda>)

Dalam hal ini CENKIM mengajak para anggota pasukan bersenjata yang orang Indonesia, pelaut dan pegawai-pegawai sipil yang tergabung dalam Serikat Buruh untuk memberontak dan melancarkan pemogokan sebagai bentuk usaha propaganda untuk menyuarakan kemerdekaan Indonesia agar diakui kemerdekaannya dari dunia Internasional.

Ternyata tidaklah mudah bagi CENKIM untuk memperoleh dukungan guna memperjuangkan Republik Indonesia agar diakui kemerdekaannya baik di Australia maupun di dunia Internasional. Hal itu dikarenakan minimnya fasilitas yang dimiliki oleh CENKIM dalam menjalankan aktifitasnya sehingga menyulitkan CENKIM untuk mempublikasikan Kemerdekaan Indonesia ke dunia Internasional. Oleh karena itu CENKIM membeli pesawat radio, setiap malam para anggota CENKIM mendengarkan *The Voice of Free Indonesia* yang disiarkan RRI dari Yogyakarta, siaran itu dicatat kemudian disusun menjadi sebuah bulletin mingguan dan dibagikan kepada semua organisasi pendukung Republik, pers lokal dan organisasi-organisasi lain baik di Australia maupun di luar Australia. Selain bulletin, CENKIM juga mengeluarkan sebuah risalah kecil dalam 20 halaman yang diberi nama *Republic of Indonesia*, risalah ini memuat karangan-karangan tentang perjuangan panjang untuk Kemerdekaan Indonesia. Risalah 36 halaman dengan judul *Merdeka* yang berisi tentang kegiatan para pendukung luar negeri pada Republik. Risalah ini diterbitkan saat ulang tahun pertama Republik pada 17 Agustus 1946 dan mengirimnya kepada semua anggota PBB.

Menurut Mohamad Bondan dalam bukunya yang berjudul *Memoar Seorang Eks-*

Digulis: Totalitas Sebuah Perjuangan menyatakan :

CENKIM adalah gerakan terang – terangan, gerakan terbuka. Realisasinya tersebar dimana – mana. Dari Amerika sampai Singapura, dari Kolombo sampai India, dari Mesir sampai London. Kalau kita bekerja secara rahasia hanya sekedar menyelundupkan surat dari luar negeri kepada pemerintah Republik yang berpusat di Jakarta atau di Yogyakarta. (Mohamad Bondan, 2011: 142)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Molly Bondan dalam bukunya yang berjudul

Spanning A Revolution :

Untuk kepentingan korespodensi dengan Republik yang andal, Bondan menyiapkan layanan pos klandestin dari CENKIM dan sebaliknya, karena jelas tidak mungkin menggunakan jasa pos Belanda di Indonesia. Cukup diketahui bahwa Belanda bersikap sangat tidak senang terhadap CENKIM. (Molly Bondan, 2008: 290)

Jadi yang dimaksud komunikasi yang dilakukan oleh CENKIM dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan secara tidak formal dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Istilah yang digunakan oleh CENKIM untuk melakukan komunikasi rahasia adalah “komunikasi Sub-marine”. Melalui saluran komunikasi “sub-marine” CENKIM dapat melakukan hubungan komunikasi dengan pemerintah Indonesia dan organisasi-organisasi pendukung republik di luar negeri sehingga berbagai kebutuhan pengiriman barang dan obat – obatan dapat terpenuhi.

3. Konsep Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perjuangan berarti: 1). Perkelahian (merebut sesuatu), 2). Usaha yang penuh kesabaran dan berbahaya. 3). Salah satu wujud interaksional termasuk persaingan, pelanggaran dan konflik. (Depdikbud, 1981: 366). Menurut G.S Diponolo, perjuangan berarti mengadu kekuatan fisik dan atau mental untuk mencapai tujuan. (G.S Diponolo, 1975: 234). Sedangkan menurut pendapat W.J.S Poerwadarminta mengemukakan bahwa perjuangan adalah berjuang untuk merubah sesuatu. (W.J.S. Poerwadarminta, 1985: 424)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perjuangan adalah usaha untuk memperoleh sesuatu baik secara fisik atau mental dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan yaitu untuk merubah dan memperjuangkan nasib bangsanya agar terbebas dari penjajahan.

Sedangkan perjuangan Kemerdekaan merupakan suatu perjuangan yang dilakukan oleh segenap bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Karena sesudah proklamasi kemerdekaan terdapat serangkaian peristiwa yang dilakukan oleh Belanda untuk menguasai Indonesia kembali. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997:9)

Perjuangan kemerdekaan dilakukan oleh berbagai lapisan dan golongan masyarakat Indonesia sesudah proklamasi kemerdekaan hingga pengakuan kedaulatan Negara Republik Indonesia karena adanya ancaman akan kembalinya kekuasaan kolonial. Ancaman ini menimbulkan kegelisahan yang sangat eksplosif sehingga menimbulkan perlawanan dari berbagai lapisan masyarakat Indonesia baik di dalam maupun di luar

negeri. Hal ini mengakibatkan lahirnya organisasi-organisasi perjuangan, organisasi ini ada yang berada dibawah suatu partai dan ada yang tidak.

Setelah munculnya organisasi-organisasi pergerakan baik yang berada di dalam negeri maupun yang di luar negeri membuat pemerintah jajahan terkejut. Karena mereka mengira bahwa bangsa Indonesia telah dapat mereka nina bobokan dengan bias kolonial, dan menyebut bangsa Indonesia sebagai “Dewi molek yang selalu tidur nyenyak”. Dan ternyata anggapan mereka salah, bangsa Indonesia bukanlah seperti yang mereka duga. Mereka lalu mencari upaya untuk menutupi keterkejutannya melalui terompet-terompet kolonialnya dengan cara mengeluarkan bermacam-macam teori yang kelihatannya ilmiah. Salah satu terompet yang paling keras disuarakan yakni selalu menghidup-hidupkan perbedaan yang terdapat di antara bangsa Indonesia.

Salah satu terompetnya yang paling getol ialah seorang penulis sejarah kolonial bernama COLYN. Dibantu oleh kawan-kawannya seperti TREUB, GARRETSON, dan lain-lainnya mereka menuliskan teori-teori sok ilmiah dengan mengatakan bahwa bangsa Indonesia itu tidak pernah ada, Pergerakan nasionalpun tidak ada. Yang ada ialah bangsa Kalimantan, Jawa, Sunda, Bali dan sebagainya.

Rakyat jelata hidup senang tentram dibawah lindungan Belanda, tak ada satu bangsa Indonesia, tak ada pergerakan nasional. Yang cerewet tentang kemerdekaan nasional itu hanya beberapa gelintir kaum cendekiawan yang tidak mendapat kepuasan. (C.S.T Kansil dan Julianto, 1985: 31)

Hal semacam itu tentu saja menimbulkan pengaruh yang hebat di dunia internasional, akibatnya setelah perang Dunia II berakhir dan ketika Indonesia sudah memproklamkan kemerdekaan sebagian besar dunia Internasional belum mengakui adanya negara Indonesia. Oleh karena itu, orang-orang Indonesia di luar negeri yang

terdiri dari pelajar, Mahasiswa dan orang-orang buangan politik yang diinternir ke luar negeri berinisiatif untuk membentuk suatu organisasi pembela kemerdekaan Indonesia. Salah satunya yaitu organisasi pembela kemerdekaan Indonesia yang berada di Australia yakni bernama KIM (Komite Indonesia Merdeka). Adapun alasan mereka mendirikan organisasi pembela kemerdekaan Indonesia tersebut adalah untuk memperjuangkan kedaulatan Indonesia di dunia Internasional. Seperti yang diungkapkan oleh Mohamad Bondan dalam bukunya yang berjudul *Memoar Seorang Eks-Digulis: Totalitas Sebuah Perjuangan*: “Saya dan teman-teman mendirikan KIM untuk menyuarkan Proklamasi di luar negeri, mempertahankan Republik Indonesia, memperjuangkan Republik memperoleh pengakuan dari dunia Internasional. (Mohamad Bondan, 2011: 155)”

Jadi pada penelitian ini yang dimaksud dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah usaha perjuangan yang dilakukan oleh segenap bangsa Indonesia baik secara fisik maupun non fisik untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan memperoleh pengakuan dari dunia Internasional. Usaha tersebut tidak hanya dilakukan oleh individu maupun kelompok-kelompok organisasi yang ada di dalam negeri tetapi juga di luar negeri, salah satunya yang ada di luar negeri yaitu CENKIM.

B. Kerangka Pikir

CENKIM merupakan sebuah badan perjuangan yang didirikan oleh orang-orang buangan politik di Australia. Tujuan dari didirikannya CENKIM secara garis besar adalah untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia agar memperoleh pengakuan di luar negeri. Usaha-usaha yang dilakukan CENKIM dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di luar negeri yakni memberikan dukungan terhadap aksi Buruh di Australia, melakukan propaganda Perjuangan Kemerdekaan, melakukan komunikasi terselubung dan diplomasi.

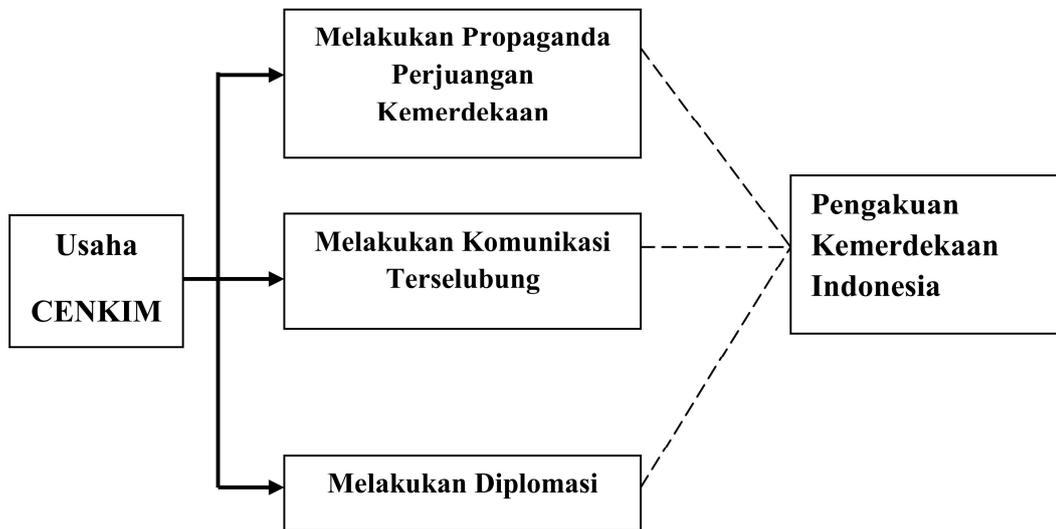
CENKIM dalam berbagai aktifitasnya selalu berusaha menjalin komunikasi dengan pemerintah di Indonesia. Namun usaha tersebut selalu dihalangi oleh pemerintah Belanda, oleh karena itu CENKIM berinisiatif untuk mengadakan komunikasi yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi yang disebut dengan “Komunikasi Sub-Marine”. Kisah tentang aksi pemogokan terhadap kapal-kapal Belanda yang dilakukan oleh pekerja Indonesia di seluruh pelabuhan Australia yang menyebabkan kapal-kapal tersebut masuk “daftar hitam” oleh hampir seluruh serikat buruh di Australia direkam dalam sebuah film dokumenter dengan judul “Indonesia Calling” karya Joris Ivens.

Akibat dari pemboikotan yang dilakukan seluruh serikat Buruh Australia terhadap kapal-kapal Belanda memaksa Belanda meminta bantuan serikat buruh yang ada di Belanda yang tergabung dalam NVV. Pemimpin NVV, E.Kupers mengirim surat kawat kepada Dewan Serikat Buruh Australia (ACTU) di Melbourne meminta agar

Black ban (cap hitam) kapal-kapal Belanda dihapuskan. Namun usaha Belanda tersebut digagalkan oleh CENKIM dan melawan surat kawat dari Belanda dengan cara mengirimkan surat juga pada Dewan Serikat Buruh Australia (ACTU) di Melbourne. Perjuangan CENKIM tidak berhenti sampai disitu, kemanapun Belanda meminta bantuan ke sana pula CENKIM melancarkan oposisinya.

Selanjutnya CENKIM berjuang dengan cara pendekatan diplomasi untuk mendapatkan dukungan dari Negara-negara yang tergabung dalam PBB agar mendukung Indonesia merdeka. CENKIM juga melakukan usaha publikasi untuk mendapatkan dukungan dari Negara-negara di luar negeri lainnya melalui media tulis serta melakukan komunikasi dengan organisasi pendukung Republik di luar negeri.

C. Paradigma



Keterangan:
Garis usaha : —————→
Garis Pengaruh : - - - - -